

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asuhan Continuity of Care (COC) merupakan pendekatan dalam praktik kebidanan yang menekankan pada pemberian pelayanan secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai kebutuhan individu klien. Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan kemitraan antara bidan dan klien sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan saling percaya. Melalui pemantauan yang dilakukan secara kontinu sejak masa kehamilan hingga pelayanan keluarga berencana, bidan dapat mengidentifikasi perubahan kondisi ibu dan bayi secara komprehensif. Tanpa kesinambungan asuhan, risiko terjadinya komplikasi pada ibu dan bayi dapat meningkat, bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Oleh karena itu, asuhan kebidanan berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Irfana et al., 2024). Kehamilan aterm, khususnya pada usia kehamilan 39 minggu, merupakan fase akhir kehamilan yang memerlukan perhatian dan pemantauan intensif. Pada fase ini, ibu dan janin berada pada kondisi yang rentan terhadap berbagai komplikasi, salah satunya adalah oligohidramnion. Oligohidramnion merupakan kondisi berkurangnya jumlah air ketuban di bawah batas normal, yang dapat mengganggu kesejahteraan janin. Air ketuban memiliki peran penting dalam melindungi janin dari trauma, menjaga suhu, serta memungkinkan pergerakan janin dan perkembangan paru-paru secara optimal. Penurunan jumlah air ketuban dapat meningkatkan risiko kompresi tali pusat,

gangguan pertumbuhan janin, hipoksia, hingga meningkatkan kemungkinan persalinan dengan tindakan operatif (Iskandar & Kamila, 2023).

Prevalensi oligohidramnion bervariasi antar setting pelayanan. Secara global, oligohidramnion dilaporkan terjadi pada sekitar 1–5% kehamilan aterm (cukup bulan), dan prevalensinya meningkat pada kehamilan lanjut seperti post-term. Hal ini menunjukkan bahwa oligohidramnion merupakan kondisi yang sering ditemukan dan berpotensi menimbulkan komplikasi pada ibu dan janin. Di Indonesia, beberapa studi melaporkan bahwa prevalensi oligohidramnion berada dalam kisaran 3–5% pada ibu hamil, terutama pada trimester III kehamilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa oligohidramnion merupakan masalah kebidanan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks pemantauan kehamilan secara berkelanjutan (Twesigomwe et al., 2022). Apabila kondisi ini tidak terdeteksi dan ditangani secara tepat, oligohidramnion dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius, baik pada ibu maupun janin, seperti gangguan pertumbuhan janin, hipoksia, asfiksia, hingga meningkatnya angka persalinan dengan tindakan operatif. Komplikasi-komplikasi tersebut secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Data terbaru menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 140 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi (AKB) mencapai sekitar 17 per 1.000 kelahiran hidup, dengan angka kematian neonatal (0–28 hari) sekitar 11 per 1.000 kelahiran hidup menurut estimasi lembaga internasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya perbaikan mutu

elayanan kesehatan ibu dan anak masih menjadi tantangan penting di Indonesia, terutama dalam hal deteksi dini dan penanganan komplikasi kehamilan seperti oligohidramnion. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia, angka kematian ibu dan bayi masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Upaya penurunan AKI dan AKB tidak hanya bergantung pada penanganan saat persalinan, tetapi juga pada kualitas pelayanan selama masa kehamilan, nifas, dan periode neonatal. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil adalah cakupan kunjungan antenatal, yaitu kunjungan pertama (K1) dan kunjungan keempat (K4). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun (2024), cakupan K1 di Kecamatan Jatirejo mencapai 97,4%, sedangkan cakupan K4 sebesar 89,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2024). Meskipun cakupan K1 sudah mendekati target, capaian K4 masih berada di bawah angka ideal, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum mendapatkan pemantauan kehamilan secara optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi risiko dan komplikasi kehamilan, termasuk oligohidramnion.

Asuhan kebidanan yang tidak dilakukan secara berkelanjutan dapat menyebabkan terputusnya kesinambungan pemantauan kondisi ibu dan janin. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya, faktor risiko, maupun komplikasi yang muncul selama masa kehamilan hingga postpartum. Ketidakteraturan kunjungan antenatal, kurangnya edukasi kesehatan, serta minimnya komunikasi antara tenaga kesehatan dan klien dapat

menyebabkan ibu tidak memperoleh informasi yang memadai terkait kondisi kehamilannya (World Health Organization, 2016; Prawirohardjo, 2014; Varney et al., 2014). Pada kasus oligohidramnion, apabila tidak terdeteksi dan tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Berkurangnya volume cairan ketuban dapat mengganggu kesejahteraan janin, meningkatkan risiko kompresi tali pusat, gangguan pertumbuhan janin, hipoksia, hingga kematian perinatal. Selain itu, oligohidramnion yang tidak tertangani juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya persalinan dengan tindakan operatif, seperti induksi persalinan atau seksio sesarea, akibat kondisi janin yang tidak stabil (Sgayer et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan asuhan kebidanan yang mampu menjamin pemantauan kondisi ibu dan bayi secara menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan, yaitu melalui penerapan Asuhan Continuity of Care (COC). Pendekatan ini memungkinkan bidan untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, neonatus, hingga pelayanan keluarga berencana, sehingga setiap perubahan kondisi klien dapat terdeteksi secara dini. Dengan adanya kesinambungan asuhan, risiko keterlambatan penanganan komplikasi, termasuk pada kasus oligohidramnion, dapat diminimalkan, serta peluang terjadinya luaran perinatal yang buruk dapat dicegah. Penerapan manajemen kebidanan SOAP sebagai kerangka dokumentasi diharapkan dapat mendukung pelaksanaan COC secara sistematis, akurat, dan terarah. Pendokumentasian yang baik memungkinkan bidan untuk melakukan evaluasi berkelanjutan

terhadap kondisi pasien, menyusun rencana asuhan yang sesuai, serta memberikan intervensi secara tepat waktu. Dengan demikian, asuhan kebidanan berkelanjutan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam upaya menurunkan AKI dan AKB serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny "N" usia 28 Tahun pada masa kehamilan, persalinan, nifas, BBL, dan KB di wilayah desa kumitir kecamatan Jatirejo tahun 2026?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Kebidanan *Continuity of Care* (COC) secara komprehensif pada Ny. "N" usia 28 tahun di Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, yang meliputi asuhan masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir hingga pelayanan KB, guna meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi serta mencegah terjadinya komplikasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. "N" selama masa kehamilan, persalinan, nifas, neonatus, dan keluarga berencana.
2. Mengidentifikasi masalah kebidanan yang dialami Ny. "N" selama masa asuhan.
3. Melaksanakan penatalaksanaan asuhan kebidanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien.

4. Melakukan evaluasi hasil asuhan kebidanan serta menyusun rencana tindak lanjut yang tepat.
5. Melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko dan kemungkinan komplikasi pada masa kehamilan hingga neonatal.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Asuhan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait penerapan model *Continuity of Care* (COC). Selain itu, hasil asuhan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami serta mengaplikasikan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bidan:

Sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam meningkatkan mutu pelayanan kebidanan yang berfokus pada pemantauan berkelanjutan, khususnya dalam deteksi dini dan penatalaksanaan komplikasi kehamilan seperti oligohidramnion. Selain itu, dapat menjadi acuan dalam penerapan Asuhan *Continuity of Care* (COC) secara komprehensif

2. Bagi Ibu (Ny. "N"):

Memberikan kesempatan bagi ibu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemantauan kehamilan secara berkesinambungan, khususnya dalam menghadapi kondisi oligohidramnion. Dengan adanya asuhan yang kontinu,

masalah kesehatan dapat terdeteksi lebih dini, kepatuhan terhadap jadwal pemeriksaan meningkat, serta proses persalinan, nifas, dan pemulihan ibu dapat berlangsung lebih optimal.

3. Bagi Masyarakat:

Sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya ibu hamil dan keluarga, mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan berkelanjutan dalam mencegah komplikasi kehamilan, termasuk oligohidramnion.

4. Bagi Institusi Pendidikan:

Sebagai bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan kompetensi praktik kebidanan, khususnya terkait penerapan Asuhan Continuity of Care (COC) pada kasus kehamilan dengan komplikasi. Selain itu, dapat menjadi contoh penerapan manajemen kebidanan secara komprehensif dan berkesinambungan dalam pelayanan nyata.

